

## **GEJALA BAHASA PADA BAHASA BANJAR DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

Mu'minin

Endahsari

[Mukminin.stkipjb@gmail.com](mailto:Mukminin.stkipjb@gmail.com)

[Endahsari.stkipjb@gmail.com](mailto:Endahsari.stkipjb@gmail.com)

STKIP PGRI Jombang

STKIP PGRI Jombang

ARTICLE INFO Article  
History: Received Date: 1<sup>th</sup>  
March 2024 Received in  
Revised Form Date: 27<sup>th</sup>  
March 2024 Accepted Date:  
29<sup>th</sup> March 2024 Published  
online Date 31<sup>th</sup> March  
2024

Keyword: *Changes in Word  
Forms, Banjar Language,  
Social Media Facebook*

### **ABSTRACT**

*This research examines the symptoms of the Banjar language on the November 2020 edition of the social media Facebook. This language is very interesting because there are changes in word forms through phonological adaptation and morphological adaptation. This research aims to analyze changes in phonological adaptation word forms in Banjar language in the November 2020 edition of Facebook social media and analyze changes in morphological adaptation word forms in Banjar language in November 2020 edition of Facebook social media.*

*This type of research is qualitative research, with the research subject being social media, especially the Facebook homepage. Data sources and research data are words that experience changes in word form in phonological adaptation and morphological adaptation on Facebook social media specifically for Banjar language users. Data collection was carried out by screenshotting the statuses on the Facebook homepage and special video transcripts using Banjar language. The data analysis stage is in accordance with the form of change in phonological adaptation and morphological adaptation, then concluded according to the problem formulation.*

*The results of this research show that there are forms of word change in terms of phonological adaptation and morphological adaptation. Researchers found data on phonological adaptations such as mamakan, jua, urang, bearti, ketaau, and so on. Meanwhile, with morphological adaptations such as hundang, karing, kapanasan, nang, bari rajaki, and so on. Researchers concluded that Banjar language can be used according to places that understand the use of this language.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antar manusia, dengan berkomunikasi mampu melatih kefasihan dalam berbicara. Di Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda-beda setiap daerahnya, Bahasa daerah memiliki bentuk dan penggabungan kata yang beberapa terdapat kemiripan serta makna yang sama dengan bahasa Indonesia.

Page | 2

Perubahan bentuk kata adalah peristiwa yang menyangkut bentuk-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya, perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Adaptasi adalah perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi dibedakan menjadi dua yaitu adaptasi morfologis dan adaptasi fonologis (Muslich, 2010: 102).

Pada provinsi Kalimantan Selatan memiliki bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Melayik yang dipertuturkan oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan yang digunakan sebagai bahasa ibu. Selain digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa suku bangsa juga menjadi *lingua franca* di daerah lainnya, yakni Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Alasan memilih bahasa Banjar ini digunakan sebagai penelitian dikarenakan belum ditemukan penelitian dengan objek bahasa Banjar khususnya di STKIP PGRI Jombang, penggunaan bahasa Banjar ini unik karena terdapat unsur perubahan kata secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. memiliki kosakata dan logat yang berbeda dari daerah lain, penggunaan bahasa Banjar juga hanya digunakan oleh masyarakat suku Banjar yang bertempat tinggal di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, beberapa penggunaan bahasa Banjar memiliki perbedaan pada morfologis serta fonologis.

*Facebook* atau sering disebut dengan FB merupakan situs jejaring sosial yang paling populer di dunia untuk saat ini, mengingat situs ini kaya akan fitur yang dimilikinya dan penggunaannya pun sangat sederhana. Media sosial *facebook* tidak hanya digunakan oleh manusia dewasa tetapi juga dapat digunakan oleh remaja. Meskipun

*facebook* sudah ada sejak lama tetapi penggunaannya semakin meningkat disetiap tahunnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah pengguna aktif harian *facebook* yang tercatat mencapai 1,79 miliar pada akhir Q2 2020.

Peneliti memfokuskan pada penggunaan bahasa Banjar dengan objek penelitian sebuah media sosial *facebook* karena zaman modern saat ini semua kalangan baik muda hingga tua banyak yang menggunakan media sosial *facebook* serta mudah untuk diakses. Penggunaan bahasa yang terdapat di *facebook* juga beragam salah satunya bahasa Banjar, tanpa ada batasan dalam penggunaan bahasa ketika bermain media sosial di *facebook* juga menjadikan masyarakat mudah dalam mengekspresikan diri tanpa ada rasa malu atau canggung.

Alasan peneliti memilih objek penelitian beranda *facebook* edisi November 2020 *pertama*, objek tersebut memuat banyak kosakata yang mengalami perubahan bentuk kata secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Hal ini dibuktikan dengan status yang berada di beranda *facebook* peneliti menggunakan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan kata tersebut. *Kedua*, objek tersebut belum pernah diteliti dari segi kebahasaan yang sering digunakan khususnya pada Bahasa Banjar dan dari segi perubahan bentuk katanya. *Ketiga*, objek tersebut terus meningkat penggunaannya dibuktikan dengan banyaknya postingan-postikan bagi pengguna *facebook*.

Dengan adanya penelitian mengenai “Perubahan Bentuk Kata Adaptasi pada Bahasa Banjar dalam Media Sosial *Facebook* Edisi November 2020” mampu membuat masyarakat dan teman-teman yang lain mulai mengetahui perubahan bentuk kata yang terjadi pada bahasa Banjar yang seharusnya bentuk kata tersebut adalah bentuk baku dari bahasa Indonesia, sehingga bahasa tersebut mengalami menyesuaikan bunyi serta struktur bentuk kata yang di adaptasi secara adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dari bahasa daerah (Banjar) agar menjadi bunyi yang sesuai dengan bangsa pemakai yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua rumusan masalah, (1) Perubahan bentuk kata adaptasi fonologis pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020, (2) Perubahan bentuk kata adaptasi morfologis pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan bentuk kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis

pada bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan dalam perubahan bentuk kata adaptasi yang terdiri dari adaptasi morfologis dan adaptasi fonologis yang datanya diambil melalui media sosial *facebook* khusus bagi pengguna yang menggunakan bahasa Banjar..

### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar?
2. Bagaimana Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar?

### **B. Tujuan Masalah**

1. Mendeskripsikan Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar.
2. Mengeksplorasi Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Morfologi**

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan di dalam kajian biologi *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup (Chaer, 2015:3).

Menurut Arifin, 2009: 2 morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk-bentuk kata (struktur kata). Menurut Kridalaksana, 2008: 159 morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah kajian linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata.

## 2. Perubahan Bentuk Kata

Menurut Muslich, (2008: 101-109) pada umumnya, perubahan bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman. Perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazimnya disebut gejala bahasa. Gejala bahasa merupakan peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentuknya. Adapun macam-macam gejala bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

### a) Analogi

Analogi merupakan salah satu cara pembentukan awal baru. Dalam suatu bahasa, yang disebut analogi adalah suatu bentukan bahasa dengan meniru contoh yang sudah ada. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, pembentukan kata-kata baru (analogi) sangat penting sebab bentukan kata baru dapat memperkaya pembendaharaan bahasa.

Kita sering mendengar ataupun membaca kata-kata seperti *dewa-dewi*, *putra-putri*. Kedua bentuk kata itu terdapat perbedaan fonem, yaitu fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata. Fonem /a/ dan /i/ mempunyai fungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karena bentukan-bentukan seperti itulah dalam bahasa Indonesia terdapat bentukan baru, misalnya berikut ini.

Menyatakan laki-laki	Menyatakan perempuan
Saudara /a/	Saudari /i/
Pemuda /a/	Pemudi /i/
Siswa /a/	Siswi /i/

Mahasiswa /a/	Mahasiswa /i/
---------------	---------------

Selain bentukan bentuk baru seperti di atas, ada pula deretan kata yang sudah lama kita jumpai, misalnya: *sastrawan, hartawan, wartawan, rupawan, dan bangsawan*. Dari bentukan itu, timbul pula bentukan-bentukan seperti *olahragawan, negarawan, sosiawan, dan karyawan, karyawati, seniman, dan seniwati*. Fonem /a/ dan /i/ pada bentukan kata tersebut tidak ubahnya berfungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin.

Di samping bentukan-bentukan baru yang menyatakan perbedaan jenis kelamin, terdapat pula bentukan yang dibentuk dari kata-kata asli, misalnya bentuk-bentuk seperti *sosialisme, sosialis, dan hedonisme*. Analog dengan itu, terbentuklah kata-kata seperti *marhaenisme, marhaenis, pancasilais*.

#### **b) Adaptasi**

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia selalu dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Dari pengaruh itu bahasa Indonesia diperkaya oleh kata-kata asing dan daerah untuk melengkapi perkembangannya. Kata-kata yang diambil dari bahasa asing selalu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan penerimaan pendengarnya, ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya, dan struktur bahasanya. Oleh sebab itu, yang disebut adaptasi ialah perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya.

Adaptasi atau penyesuaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *adaptasi fonologis* dan *adaptasi morfologis*.

1) **Adaptasi fonologis** adalah penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukkannya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi, misalnya sebagai berikut.

<b>Bahasa Asing atau Daerah</b>	<b>→</b>	<b>Bahasa yang Dimasukinya</b>
Fadhuli (Arab)	→	peduli
Dhahir (Arab)	→	lahir
Voorsehot (Belanda)	→	persekot
Vooloper (Belanda)	→	pelopor
Chauffeur (Belanda)	→	sopir
Vacantie (Belanda)	→	pakansi
Zonder (Belanda)	→	sonder
Zaal (Belanda)	→	sal
Trampil (Jawa)	→	terampil
Kraton (Jawa)	→	keraton

2) **Adaptasi morfologis** adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Tentu saja, perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi, misalnya berikut ini.

<b>Bahasa Asing</b>	<b>→</b>	<b>Bahasa yang Dimasukinya</b>
Schildwacht (Belanda)	→	sekilwak
Parameswari (Sanskerta)	→	permaisuri
Prahara (Sanskerta)	→	perkara

### c) Kontaminasi

Dalam bahasa Indonesia, kata kontaminasi sama dengan kerancuan. Kata rancu berarti ‘campur aduk’, ‘tumpang-tindih’, ‘kacau’. Dalam bidang bahasa, kata rancu (kerancuan) dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frasa, atau kalimat) yang tidak wajar. Ketidakwajaran yang menunjukkan bentuk rancu itu (khususnya bentukan kata) dapat diuraikan sebagai berikut.

Perhatikan kata-kata sebagai berikut:

- 1) *Dinasionalisirkan*
- 2) *Dipublisirkan*

Pada contoh di atas, kita melihat kerancuan akhiran {-ir} (Belanda) dengan akhiran {-kan}. Baik akhiran {-ir} maupun akhiran {-kan} berfungsi membentuk kata kerja. Pada bentuk rancu *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, terjadi dua kali proses pembentukan kata kerja itu; pertama, dengan akhiran {-ir}, dan kedua, dengan akhiran {-kan}. Hal tersebut tentunya menimbulkan kerancuan. Bentuk *dinasionalisirkan* berasal dari tumpang-tindih dua kata: *dinasionalisir* dan *dinasionalisasikan*, kedua bentuk terakhir ini sama artinya.

Bentuk kata kerja di atas dalam pemakaian bahasa Indonesia bersaing dengan kata-kata *dinasionalisasikan* dan *dipublikasikan*, yang hanya terjadi satu kali proses pembentukannya, yaitu dari kata benda *nasional*, dan kata benda *publikasi*. Peristiwa seperti di atas disebut kontaminasi bentukan kata. Contoh lain: *direalisirkan*, *dipertinggikan*, *diperluaskan*, dan lain-lain

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2011:11) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang perubahan bentuk kata dengan menggunakan adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dalam bahasa banjar pada media sosial *facebook* edisi November 2020 dengan kajian morfologi.

Subjek penelitian ini adalah sebuah media sosial khususnya di beranda *facebook* dengan status-status yang akan diteliti hanya bagi pengguna yang menggunakan bahasa banjar. Bahasa banjar ini adalah bahasa daerah khas Kalimantan. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial *facebook* edisi November 2020 serta data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang mengalami perubahan bentuk kata dalam adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada sebuah media sosial *facebook* khusus bagi pengguna bahasa banjar. Data penelitian ini berupa kosakata dan video yang berada di beranda *facebook*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan dengan mengamati sosial media khususnya diberanda facebook mulai dari status hingga *caption* yang ada pada foto atau video unggahan teman-teman dengan tujuan untuk memilih objek penelitian yang tepat sebagai sumber penelitian. (2) Dokumentasi, tahap ini peneliti melakukan dengan cara tangkap layar atau *screenshoot* dan mengunduh video di *facebook* dari gadget milik peneliti. (3) Memilih sesuai dengan fokus data, tahap ini bertujuan untuk memilih beberapa data yang berkategori adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada status yang berada di beranda *facebook* sehingga tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan saat menganalisis. (4) Pengkodean, tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti memberi kode pada kata yang mengandung perubahan bentuk kata pada adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis pada bahasa banjar di media sosial *facebook* edisi November 2020. (5) Klasifikasi data, tahap ini meliputi kegiatan pengecekan data yang sudah terkumpul,

kemudian di klasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada mengenai bentuk bahasa Banjar yang di kaji dalam proses perubahan bentuk katanya.

Teknik analisis data ini dapat dilakukan setelah data terkumpul dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendeskripsian data, tahap ini digunakan untuk mendeskripsikan data mana yang termasuk perubahan bentuk kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis dalam media sosial *facebook* edisi November 2020. (2) Analisis data, tahap ini peneliti menganalisis data yang sesuai dengan bentuk perubahan kata adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Analisis data dilakukan untuk memeriksa kevalidan data agar dapat dipertanggungjawabkan. (3) Penyimpulan data, tahap ini dilakukan setelah menganalisis data selesai, dalam tahap terakhir ini peneliti melakukan penyimpulan dengan cara mempertegas kembali data yang sesuai dengan rumusan masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan bentuk kata adaptasi pada penggunaan bahasa Banjar dalam media sosial facebook ini dideskripsikan melalui adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Pada deskripsi adaptasi ini lebih menekankan pada perubahan bunyi sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa dan perubahan bentuk kata. Berikut hasil dan pembahasan dari adaptasi fonologis dan adaptasi morfologi.

### 1. Adaptasi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Banjar

Adaptasi fonologis adalah penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukkannya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi. Berikut adalah pembahasan hasil temuan data bentuk perubahan kata adaptasi fonologis pada penggunaan Bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020.

#### Data (1)

Ongky Hidayat : Jadi ulun hari ini sudah berada di depan Kai Nini Nanas. Nah ada titipan dari *followers* ulun, di sini sudah ada datanya. Totalnya hari ini 655 ribu yang kada bisa disebutkan dari mana dari mana, pokoknya dari Hamba Allah. Habis itu kita ada beli **jua** ini nah, ulun bawa dua kotak gasan sidin. Yuk merapat. (BB/PBK/ADFO/D1).

Kutipan data (1) merupakan bentuk kata penggunaan bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan konsonan yang seharusnya diberi pengucapan dengan huruf konsonan (g) yang kata asalnya yakni **juga** menjadi **jua**.

Data (2)

Ongky : nih, ulun bawa akan nah ada nila goreng Wong Solo, bisa lah teh **mamakan**? (BB/PBK/ADFO/D2)

Kutipan data (2) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya perubahan pengucapan vokal (e) menjadi (a) yang kata asalnya yakni **memakan** menjadi **mamakan**.

Data (3)

Kai: tadi **urang** Martapura ke sini. (BB/PBK/ADFO/D3)

Kutipan data (3) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya perubahan pengucapan vokal (o) menjadi (u) yang kata asalnya yakni **orang** menjadi **urang**.

Data (4)

Ongky : inggih, **bearti** banyaklah. Alhamdulillah. (BB/PBK/ADFO/D4).

Kutipan data (4) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan pada huruf konsonan yang seharusnya diberi huruf konsonan (r) yang kata asalnya yakni **berarti** menjadi **bearti**.

Data (5)

Kai : tu lagi, banyak lagi. Jadi tolong padahnya gitu bila **ketauan** tolong menolong. (BB/PBK/ADFO/D5).

Kutipan data (5) merupakan bentuk kata penggunaan Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi fonologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki penyesuaian perubahan bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya dengan adanya pengurangan pengucapan pada huruf konsonan yang seharusnya diberi pengucapan huruf konsonan (h) yang kata asalnya yakni **ketahuan** menjadi **ketauan**.

## 2. Adaptasi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Banjar

Adaptasi morfologis adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Tentu saja, perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi. Berikut adalah pembahasan hasil temuan data perubahan bentuk kata adaptasi morfologis pada penggunaan Bahasa Banjar dalam media sosial *facebook* edisi November 2020.

Data (1)

**Hundang** galah lwn tadung garing. (BB/PBK/ADMO/D1).

Kutipan data (1) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pengucapan struktur kata yang diberi penambahan huruf konsonan di awal kata (h) dan (n) diantara huruf vokal (u) yang kata asalnya **udang** menjadi **hundang**.

Data (2)

Iwak **karing** gin banaung kaini kapanasan ari. (BB/PBK/ADMO/D2).

Kutipan data (2) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan adanya

perubahan huruf vokal (e) menjadi (a) pada huruf kedua kata setelah konsonan (k) yang kata asalnya **kering** menjadi **karing**.

Data (3)

Iwak karing gin banaung kaini **kapapanasan** ari. (BB/PBK/ADMO/D3).

Page | 13

Kutipan data (3) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pada huruf vokal baris kedua kata (e) menjadi (a) dan adanya penambahan huruf di tengah kata (p) dan (a) yang kata asalnya **kepanasan** menjadi **kapapanasan**.

Data (4)

Ngalih **nang** ngaran manusia di bari rajaki sekian masih ae kurang handaknya banyak... tapi kada bapikir wan kawan di balakang kaya apa.. jadi orang jangan serakah, saling berbagi jha, sama” pada nyari gasan makan. (BB/PBK/ADMO/D4).

Kutipan data (4) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan perubahan pengucapan yang struktur kata diganti pada awal kata dengan huruf konsonan (y) menjadi (n) yang kata asalnya **yang** menjadi **nang**.

Data (5)

Ngalih nang ngaran manusia di **bari rajaki** sekian masih ae kurang handaknya banyak... tapi kada bapikir wan kawan di balakang kaya apa.. jadi orang jangan serakah, saling berbagi jha, sama” pada nyari gasan makan. (BB/PBK/ADMO/D5).

Kutipan data (5) di atas merupakan bentuk Bahasa Banjar yang mengalami perubahan bentuk kata adaptasi morfologis karena perubahan bentuk kata ini memiliki struktur kata yang berpengaruh pada bentuk bunyinya dengan adanya perubahan pengucapan pada huruf vokal (e) menjadi (a) dan huruf konsonan (z) menjadi (j) yang kata asalnya **beri**

**rezeki menjadi bari rajaki**

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Page | 14

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki dua fokus penelitian yang berupa adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis. Berikut temuan dalam penelitian berdasarkan adaptasi fonologis **jua, mamakan, urang, bearti, ketauan**, dan lain sebagainya. Hasil simpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu perubahan kata adaptasi fonologis merupakan penyesuaian perubahan bunyi bahasa daerah menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya.

Adaptasi morfologis **hundang, karing, kapapanasan, nang, bari razaki**, dan lain sebagainya. Hasil simpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu perubahan bentuk kata adaptasi morfologis merupakan penyesuaian struktur bentuk kata, perubahan struktur bentuk kata yang pasti akan berpengaruh pada perubahan bunyinya.

### **Saran**

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa yang lain khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia untuk lebih jauh mendalami mengenai berbagai macam perubahan bentuk kata bahasa daerah khususnya bahasa Banjar yang mengalami perubahan adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis ini dengan tindak lanjut dari penelitian yang lebih profesional

## REFERENSI

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *MORFOLOGI Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta. Page | 15
- Djajudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harahap, Machyudin Agung dan Susri Adeni. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7 (2). (Online). (<http://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof.article/view/1273>), diakses 15 Juli 2021.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Niluh Wiwik Eka. 2018. Peran Facebook Sebagai Media Komunikasi pada Organisasi Sisya Veda Sastra. *Maha Widya Duta* 2 (3). (Online). (<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/666/0>). Diakses 12 Juli 2021.
- Ratnamulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. 2018. Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajaran di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20 (2). (Online). (<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/13965>). Diakses 15 Mei 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

**INVESTIGASI NATURALISTIK PENGARUH PENDEKATAN SASTRA  
DALAM MENGEMBANGKAN APRESIASI KARYA SASTRA BAHASA  
INDONESIA PADA MAHASISWA**

**Muhsyanur**

Institut Agama Islama As'adiyah Sengkang

[muhsyanur@iaiasadiyah.ac.id](mailto:muhsyanur@iaiasadiyah.ac.id)

ARTICLE INFO Article  
History: Received Date: 1<sup>th</sup>  
March 2024 Received in  
Revised Form Date: 27<sup>th</sup>  
March 2024 Accepted Date:  
29<sup>th</sup> March 2024 Published  
online Date 31<sup>th</sup> March  
2024

Keyword: literary approach,  
literary appreciation,  
Indonesian literary works,  
literary learning, naturalistic  
approach

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the influence of the literary approach in developing students' appreciation of Indonesian literary works. Using a qualitative approach with a naturalistic design, this research observes and explores the phenomenon of implementing the literary approach in the natural context of learning in higher education. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies involving students of the Indonesian Language and Literature Department from several universities in Indonesia. Data analysis was carried out inductively using qualitative data analysis techniques. The results of the study show that the application of the literary approach has a positive influence on the development of students' appreciation of Indonesian literary works. The main findings include an increase in students' interest and motivation in reading and appreciating literary works, better ability in analyzing and interpreting elements of literary works, deeper understanding of the values in literary works, and greater appreciation of Indonesian literary works. The literary approach facilitates students to interact directly with literary works, understand the building elements of literary works, and appreciate the values contained within them. These findings are in line with the principles of constructivist learning, second language acquisition, literary reception theory, and aesthetic reception theory. This study affirms the importance of implementing the literary approach in literary learning in higher education to develop students' appreciation of Indonesian literary works.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi seringkali menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Bahasa Indonesia. Meskipun sastra memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan, realitanya, banyak mahasiswa yang kurang tertarik untuk membaca, memahami, dan mengapresiasi karya sastra. Menurut Muhsyanur dan Sri Wahyuni (2015) hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, minimnya pengenalan karya sastra yang sesuai dengan minat mahasiswa, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam pembelajaran sastra adalah minimnya kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra. Seringkali, pembelajaran sastra hanya berfokus pada aspek teoritis dan analisis struktural, sehingga mahasiswa tidak memiliki pengalaman yang memadai untuk menghayati dan mengapresiasi karya sastra secara mendalam (Muhsyanur, 2021). Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan minat dan motivasi dalam mempelajari sastra.

Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait pendekatan yang efektif dalam mengembangkan apresiasi karya sastra secara komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu atau dua jenis karya sastra saja, seperti puisi atau novel. Namun, apresiasi sastra seharusnya mencakup berbagai jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada mahasiswa tentang kekayaan sastra Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi mahasiswa terhadap berbagai jenis karya sastra Bahasa Indonesia, meliputi puisi, prosa, dan drama. Dengan menggunakan pendekatan naturalistik, penelitian ini akan mengamati dan mengeksplorasi fenomena penerapan pendekatan sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara alami. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang pengaruh pendekatan sastra terhadap apresiasi karya sastra mahasiswa.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam mengembangkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra. Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai dan pesan moral yang dapat membentuk karakter serta memperluas wawasan mahasiswa. Namun, realitanya, minat dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra masih rendah, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan apresiasi sastra mahasiswa adalah pendekatan sastra. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung mahasiswa dalam berinteraksi dengan karya sastra, baik melalui membaca, mendengarkan, maupun menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami dan menghayati karya sastra secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyitno (2017) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan sastra dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi dan menganalisis karya sastra. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di sebuah universitas swasta.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widyahening dan Nurhayati (2019) mengkaji efektivitas pendekatan sastra dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sebuah universitas negeri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi mahasiswa setelah diterapkannya pendekatan sastra dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi karya sastra secara komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu atau dua jenis karya sastra saja, seperti puisi atau novel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi mahasiswa terhadap berbagai jenis karya sastra Bahasa Indonesia, meliputi puisi, prosa, dan drama.

Dalam penelitian ini, pendekatan naturalistik akan digunakan untuk mengamati dan mengeksplorasi fenomena penerapan pendekatan sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara alami. Pendekatan naturalistik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang pengaruh pendekatan sastra terhadap apresiasi karya sastra mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya penerapan pendekatan sastra dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Bahasa Indonesia..

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra menjadi lebih baik?

#### **B. Tujuan Masalah**

1. Mendeskripsikan peningkatan minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra.
2. Mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra menjadi lebih baik.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Aminuddin (2014) mendefinisikan apresiasi sastra sebagai upaya untuk memahami, menghayati, dan menikmati sebuah karya sastra secara sungguh-sungguh, sehingga pembaca dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Sayuti (2008), ada empat unsur pokok dalam apresiasi sastra, yaitu: (1) kepekaan terhadap karya sastra, (2) pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra, (3)

penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, dan (4) penghargaan terhadap karya sastra.

Teeuw (1984) menyatakan bahwa apresiasi sastra memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan, membentuk kepribadian, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Menurut Sumardjo dan Saini (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi sastra meliputi faktor internal (minat, bakat, dan kecerdasan) serta faktor eksternal (lingkungan, metode pembelajaran, dan sumber belajar).

Rahmanto (1988) mendefinisikan pendekatan sastra sebagai cara atau strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sastra untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Sayuti (2008), karakteristik pendekatan sastra meliputi pengalaman langsung dengan karya sastra, pemahaman unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta penghayatan dan penghargaan terhadap karya sastra. Adapun prinsip-prinsip pendekatan sastra adalah keaktifan siswa, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Rahmanto (1988) mengusulkan langkah-langkah penerapan pendekatan sastra, yaitu: (1) memilih karya sastra yang sesuai, (2) membaca dan memahami karya sastra, (3) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, (4) mengapresiasi dan menghayati karya sastra, dan (5) menghargai karya sastra

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naturalistik untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi karya sastra Bahasa Indonesia pada mahasiswa. Pendekatan naturalistik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami fenomena penerapan pendekatan sastra dalam konteks alami pembelajaran di perguruan tinggi tanpa adanya intervensi atau manipulasi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah terkait sastra. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih

partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, seperti mahasiswa yang mengikuti mata kuliah sastra dengan penerapan pendekatan sastra.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan sastra, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan mahasiswa dan dosen untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait penerapan pendekatan sastra serta pengaruhnya terhadap apresiasi karya sastra. Studi dokumen melibatkan analisis dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, tugas mahasiswa, dan catatan lapangan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen akan dianalisis secara induktif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Creswell (2014). Proses analisis meliputi mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, melakukan coding dan membuat kategori, menginterpretasikan data, dan menyajikan temuan-temuan dalam bentuk deskripsi naratif.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menerapkan strategi triangulasi sumber data, triangulasi metode pengumpulan data, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (mahasiswa dan dosen), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Member checking melibatkan pengecekan kembali data dan interpretasi dengan partisipan, sementara audit trail memastikan kejelasan jalur audit untuk mengikuti proses penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, ditemukan bahwa penerapan pendekatan sastra dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Bahasa Indonesia. Pendekatan sastra memfasilitasi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra,

memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan utama dalam penelitian ini mencakup: (1) peningkatan minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra, (2) kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra menjadi lebih baik, (3) mahasiswa dapat menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra secara lebih mendalam, dan (4) mahasiswa menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap karya sastra Bahasa Indonesia.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa dengan pendekatan sastra, mahasiswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan apresiasi karya sastra. Mereka diajak untuk membaca, menganalisis, dan menghayati karya sastra secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan seperti membaca puisi, mendiskusikan unsur-unsur dalam cerpen, atau mengapresiasi pertunjukan drama memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyitno (2017) dan Widyahening & Nurhayati (2019), yang mengungkapkan bahwa pendekatan sastra dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi dan menganalisis karya sastra. Hal ini disebabkan karena pendekatan sastra memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berinteraksi dengan karya sastra, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dan pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 1982; Vygotsky, 1978).

Peningkatan minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra setelah diterapkannya pendekatan sastra juga sejalan dengan teori resepsi sastra (Jauss, 1982) dan teori estetika resepsi (Iser, 1978). Pendekatan sastra memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses resepsi karya sastra, sehingga mereka dapat membangun makna dan interpretasi secara personal terhadap karya sastra tersebut.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga menegaskan peran penting dosen dalam penerapan pendekatan sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (2014), dosen berperan dalam memfasilitasi mahasiswa dalam berinteraksi dengan karya sastra,

memberikan bimbingan dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat dari observasi di kelas, di mana dosen berperan aktif dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan apresiasi karya sastra.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti kemungkinan bias subjektivitas peneliti dan generalisasi yang terbatas. Namun, dengan menerapkan strategi keabsahan data seperti triangulasi, member checking, dan audit trail, penelitian ini berusaha untuk meminimalkan bias dan memastikan keabsahan temuan penelitian

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penerapan pendekatan sastra dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Bahasa Indonesia. Temuan utama mencakup peningkatan minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra, kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur karya sastra, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dalam karya sastra, serta penghargaan yang lebih besar terhadap karya sastra Bahasa Indonesia.

Pendekatan sastra memfasilitasi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra, memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme, pemerolehan bahasa kedua, teori resepsi sastra, dan teori estetika resepsi. Peran dosen juga sangat penting dalam memfasilitasi, membimbing, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penerapan pendekatan sastra.

Pendekatan sastra memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan bagi dosen dan institusi pendidikan untuk mengimplementasikan pendekatan sastra dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Penelitian lebih lanjut juga

diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan sastra dalam konteks yang lebih luas dan beragam

## REFERENSI

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (3rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Muhsyanur. (2021). *Pemodelan Dalam Pembelajaran Mendesain Pembelajaran Menjadi Berkarakter dan Berkualitas*. Forum Silatuhrami Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Muhsyanur dan Sri Wahyuni, A. A. (2015). Pembelajaran Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Iklan Berbasis Layanan Masyarakat di Sekolah Menengah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa IX "Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 4 Desember 2015*, 9(2015), 489–496.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, S. A. (2008). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Suyitno. (2017). Penerapan Pendekatan Sastra dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 33-39.

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

---

Page | 26

Widyahening, E. T., & Nurhayati, E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23-28.

## **KAJIAN SEMIOTIS PANCASILA DALAM PEMBUATAN KANTONG PLASTIK RAMAH LINGKUNGAN**

Ligama Putra Laksana

Putri Retnosari

Endah Imawati

Novita Rully A

[ligamaputralaksana@gmail.com](mailto:ligamaputralaksana@gmail.com)

Departemen Teknik Kimia Industri, Fakultas Vokasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

IKIP Widya Darma

ARTICLE INFO Article  
History: Received Date: 1<sup>th</sup>  
March 2024 Received in  
Revised Form Date: 27<sup>th</sup>  
March 2024 Accepted Date:  
29<sup>th</sup> March 2024 Published  
online Date 31<sup>th</sup> March  
2024

Keyword: literary approach,  
literary appreciation,  
Indonesian literary works,  
literary learning, naturalistic  
approach

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore the influence of the literary approach in developing students' appreciation of Indonesian literary works. Using a qualitative approach with a naturalistic design, this research observes and explores the phenomenon of implementing the literary approach in the natural context of learning in higher education. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies involving students of the Indonesian Language and Literature Department from several universities in Indonesia. Data analysis was carried out inductively using qualitative data analysis techniques. The results of the study show that the application of the literary approach has a positive influence on the development of students' appreciation of Indonesian literary works. The main findings include an increase in students' interest and motivation in reading and appreciating literary works, better ability in analyzing and interpreting elements of literary works, deeper understanding of the values in literary works, and greater appreciation of Indonesian literary works. The literary approach facilitates students to interact directly with literary works, understand the building elements of literary works, and appreciate the values contained within them. These findings are in line with the principles of constructivist learning, second language acquisition, literary reception theory, and aesthetic reception theory. This study affirms the importance of implementing the literary approach in literary learning in higher education to develop students' appreciation of Indonesian literary works.*

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan suatu sistem ideologi negara Indonesia. Selain itu, Pancasila juga berperan sebagai dasar atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di negara Indonesia. Pesatnya perkembangan ini tentunya ada peran Pancasila serta penyelenggara negara di dalamnya. Dengan regulasi yang diciptakan oleh negara mampu mempermudah ilmu pengetahuan berjalan dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Penjabaran pada Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat yang berbunyi, “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Memperkuat keyakinan kita bahwa Pancasila juga turut hadir. Tanpa ada keterpaksaan atau desakan, ilmu pengetahuan teknologi berkembang melalui bidang pendidikan yang mampu menciptakan sebuah inovasi-inovasi terbaru.

Selanjutnya mengenai pengertian Pancasila sebagai dasar pengembangan iptek terletak pada perannya sebagai rambu normatif. Sebab ketika iptek terus berkembang ada aturan main yang harus diterapkan di mana memiliki fungsi untuk mengawal dan mengawasi agar tidak terjadi suatu kesenjangan di antara pengembangan iptek dan aturan mainnya. Aturan main atau rambu-rambu pengembangan iptek ini telah disepakati oleh ilmuwan sebelum penerapan ilmu dikembangkan. Secara tidak langsung kita dapat mengartikan bahwa Pancasila merupakan pedoman atas pengembangan iptek yang telah terjadi saat ini

Apabila ditinjau dari pemahaman sosiologis masyarakat yang mengedepankan nilai spiritual dan kemanusiaan. Tentunya masyarakat Indonesia akan memberikan dukungan atas pengembangan inovasi plastik ramah lingkungan demi mengurangi jumlah sampah plastik yang tidak terbandung di TPA. Regulasi pemerintah yang telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pasal 20 ayat 1 menjelaskan bahwa pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Oleh karena itu, atas pemberian kebijakan negara yang telah menjadikan dasar Pancasila dalam menerapkan pengembangan ilmu pengetahuan suatu bidang diharapkan mampu meningkatkan perkembangan inovasi tersebut

Plastik adalah bahan yang berjenis polimer sintesis yang selalu digunakan di kehidupan kita sehari-hari di mana berfungsi sebagai kemasan maupun sebagai

pembungkus pada alat-alat listrik dan peralatan rumah tangga. Penamaan plastik ditemukan oleh peneliti John Wesley Hyatt dari negara Amerika Serikat pada tahun 1968, sejak saat itu plastik menjadi sebuah kemasan yang senantiasa digunakan oleh umat manusia. Kegunaan plastik yang ringan lebih banyak dipakai oleh industri atau pedagang makanan sebagai kemasan makanan. Tentunya agar dapat mempermudah aktivitas kehidupan manusia. Dari kegiatan pemakaian plastik secara terus menerus menimbulkan permasalahan baru. Tumpukan plastik yang sulit terurai dengan sempurna berakibat buruk pada kesehatan lingkungan. Walaupun sampah plastik tertimbun ke dalam tanah selama bertahun-tahun atau ratusan tahun tetap saja materialnya sulit terurai dengan sempurna

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh dari penggunaan plastik *Biodegradable* di lingkungan masyarakat?
2. Bagaimana pengaruh dari penggunaan plastik *Biodegradable* terhadap lingkungan?
3. Bagaimana pengaruh inovasi plastik *Biodegradable* terhadap teknologi dan industri?

#### **B. Tujuan Masalah**

1. Mendeskripsikan Penggunaan Plastik *Biodegradable* diharapkan dapat mengurangi penumpukan volume sampah plastik di tempat pembuangan sampah yang semakin hari semakin bertambah.
2. Mendeskripsikan pengembangan teknologi dalam industri plastik untuk mengatasi limbah plastik yang sulit terurai sebagai bentuk pengabdian masyarakat.
3. Mendeskripsikan media edukasi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar serta solusi bagi masyarakat terhadap permasalahan limbah plastik yang sulit terurai.

## METODE

### 2.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dibagi menjadi dua yaitu desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian kualitatif adalah jenis atau desain yang menonjolkan penjelasan atau pemaparan berdasarkan jurnal atau referensi tentang judul yang dibuat. Sedangkan desain penelitian kuantitatif merupakan sebuah jenis atau desain penelitian yang memerlukan pendapat orang lain dengan bentuk angket atau kuesioner (Dr. Drs. H.Rifa'i Abubakar, 2021). Pada penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif.

### 2.1.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal
1	Pencarian Ide	Jum'at, 10 Februari 2023
2	Pengkajian Masalah dan Studi Literatur	Rabu, 15 Februari 2023
3	Analisis Data	Senin, 20 Februari 2023
4	Pembuatan Penelitian	Sabtu, 25 Februari 2023

### 2.1.3 Penentuan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini ditentukan sebuah subjek penelitian yang akan membantu memudahkan peneliti dalam menelusuri informasi tentang penelitian yang telah ditentukan, subjek terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal adalah bidang ilmu yang mengkaji objek penelitian, sedangkan objek material ialah topik yang dikaji atau diteliti (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Objek formal dalam penelitian ini ialah nilai-nilai Pancasila dan sintesis selulosa asetat, sedangkan objek material penelitian ini adalah kantong plastik ramah lingkungan.

### 2.1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pembuatan Kantong Plastik Ramah Lingkungan".

### 2.1.5 Sumber Data

Menurut (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021), sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data tertulis dan lisan. Sumber data tertulis adalah sumber yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh ahlinya berupa catatan atau tulisan, sedangkan sumber data lisan merupakan sumber yang berasal dari keterangan langsung orang-orang yang mengalami sejarah maupun penelitian. Pada penelitian ini digunakan sumber tertulis.

### **2.1.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen akan dianalisis secara induktif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Creswell (2014). Proses analisis meliputi mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, melakukan coding dan membuat kategori, menginterpretasikan data, dan menyajikan temuan-temuan dalam bentuk deskripsi naratif.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menerapkan strategi triangulasi sumber data, triangulasi metode pengumpulan data, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (mahasiswa dan dosen), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Member checking melibatkan pengecekan kembali data dan interpretasi dengan partisipan, sementara audit trail memastikan kejelasan jalur audit untuk mengikuti proses penelitian kenyataannya (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini digunakan teknik kualitatif deskriptif dengan melakukan studi pustaka dan observasi.

#### **2.1.1 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ialah suatu proses untuk mengolah data atau informasi ke dalam penelitian dan data tersebut akan dijadikan sebagai hasil penelitian. Teknik analisis data dimulai dengan proses mengatur urutan data, dimana data yang sudah dikumpulkan akan diurutkan dari urutan abjad. Kemudian dilanjutkan proses reduksi data yaitu pemilihan data. Pemilihan

tersebut bisa dilakukan dengan memilih data yang mengandung informasi penting dan dibutuhkan untuk penelitian serta relevan. Selanjutnya ialah penyajian data yang dapat berbentuk sebuah laporan hasil penelitian. Proses terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dari laporan yang sudah dibuat. (Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Nilai-nilai Pancasila

Sejak kelahirannya (1 Juni 1945) Pancasila adalah Dasar Falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia, atau lebih dikenal sebagai Dasar Negara (Philosofische grondslag). Hal ini, dapat diketahui pada saat Soekarno diminta ketua Dokuritsu zyunbi Tyoosakai untuk berbicara di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 1 Juni 1945, menegaskan bahwa beliau akan memaparkan dasar negara merdeka, sesuai dengan permintaan ketua. Menurut Soekarno, pembicaraan-pembicaraan terdahulu belum menyampaikan dasar Indonesia Merdeka. Prinsip-prinsip filsafati Pancasila sejak awal kelahirannya diusulkan sebagai dasar negara (philosofische grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia.

Pengertian Pancasila ialah sebagai dasar negara seperti dimaksud dalam bunyi Pembukaan UUD 1945 Alinea IV(4) yang secara jelas menyatakan, ialah kurang lebih sebagai berikut : “Kemudian dari pada itu untuk dapat membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang suatu Dasar Negara Indonesia yang berbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil serta beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta untuk mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Menurut (Wifia, 2020), Pancasila ialah sebagai dasar negara sering juga

disebut dengan dasar falsafah negara (dasar filsafat negara atau philosophische grondslag) dari negara, ideologi negara (staatsidee). Dalam hal tersebut Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan negara. Pancasila sebagai dasar Negara mengandung makna bahwa nilai nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi dasar atau pedoman bagi masyarakat Indonesia. Nilai pancasila dasarnya adalah nilai nilai filsafat yang mendasar yang dijadikan peraturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku dalam Indonesia. Nilai dasar pancasila bersifat normatif dan abstrak yang bisa dijadikan landasan dalam kegiatan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara berarti pancasila di jadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan segala norma-norma hukum dan dalam penyelenggaraan Negara.

#### Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara:

1. Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberikan kekuatan serta membimbing dalam mengejar kehidupan lahir batin yang baik. Pancasila merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang telah diuji kebenaran dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatanpun yang mampu memisahkan pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.
2. Pancasila sebagai dasar negara dan landasan idil bangsa Indonesia pada zaman reformasi telah menyelamatkan bangsa dari ancaman disintegrasi selama lebih dari puluhan tahun. Sejarah implementasi pancasila memang tidak menunjukkan garis lurus bukan dalam pengertian keabsahan substansial, tetapi dalam konteks implementasinya.
3. Tantangan terhadap pancasila sebagai kristalisasi pandangan politik berbangsa dan bernegara bukan hanya berasal dari faktor domestik, tetapi juga faktor internasional. Saat ini pengimplementasian pancasila sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena di dalam pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Implementasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya merupakan suatu realisasi praktis untuk mencapai tujuan bangsa.

## 2.2 Bioplastik

Plastik adalah suatu polimer yang mempunyai sifat-sifat unik dan luar

biasa. Polimer adalah suatu bahan yang terdiri dari unit molekul yang disebut monomer. Jika monomernya sejenis disebut homopolimer, dan jika monomernya berbeda akan menghasilkan kopolimer (Mujiarto, 2015).

Menurut (Engellita Maneking, et al., 2020), bioplastik merupakan plastic yang dapat terurai oleh mikroorganismenya dan terbuat dari bahan yang dapat diperbaharui. Salah satu keuntungan dari penggunaan bioplastik yaitu berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui sehingga keberadaannya dapat terus dilestarikan. Bahan ini dapat dibuat dari bahan biomassa seperti pati, selulosa, lignin dan peptin.

### **2.3 Inovasi Bioplastik**

Penggunaan plastik sebagai kemasan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, contohnya pada kemasan makanan. Bahan kemasan plastik memiliki banyak keunggulan yaitu fleksibel, transparan, tidak mudah pecah, laminasi (dapat digabungkan dengan bahan kemasan lain), dan harganya yang relatif murah, namun plastik juga dapat menimbulkan masalah lingkungan yaitu tidak dapat diuraikan secara alami oleh mikroba di dalam tanah. Edible film merupakan salahsatu cara untuk menggantikan plastik dalam kemasan makanan dengan cara yang ramahlingkungan (*biodegradable*) dan tidak berbahaya. Edible film dapat dibuat darilemak, protein, pati atau kombinasi dari ketiganya (Paramastri, 2018).

### **2.4 Peran Plasticizer dalam Bioplastik**

Pati alami yang digunakan sebagai bahan baku plastik *biodegradable* memiliki stabilitas termal yang rendah dan memerlukan modifikasi kimia untuk meningkatkan sifat mekanis. Oleh karena itu, dalam pembuatan bioplastik dengan bahan dasar pati memerlukan tambahan plasticizer (bahan pemlastis berfungsi meningkatkan elastisitas polimer plastik *biodegradable*). Dalam konsep sederhana, plasticizer adalah pelarut organik yang ditambahkan ke cairan keras atau kaku, mengurangi akumulasi gaya antarmolekul dalam rantai panjang, menghasilkan peningkatan fleksibilitas, pelunakan, dan pemanjangan bioplastic (Aftaningsih, 2020).

### **2.5 Kandungan Bonggol Pisang**

Bonggol pisang merupakan limbah dari hasil panen tanaman pisang

yang mengandung pati cukup tinggi. Bonggol pisang merupakan bagian tubuh dari tanaman pisang yang berupa umbi batang, pada bagian umbi yang akan menumbuhkan tanaman pisang yang baru. Bonggol pisang basah mengandung 76% pati dan 20% air, serta sisanya adalah protein, vitamin dan mineral (Aftaningsih, 2020).

## 2.6 Syarat/ Baku Mutu Kemasan Plastik

SNI 7818:2014 menetapkan syarat mutu dan cara uji kantong plastik mudah terurai yang digunakan sebagai kantong belanja ritel dan tidak digunakan untuk kontak langsung dengan pangan. “Dengan syarat mutu dalam standar ini yang diantaranya kuat tarik minimal 13,7 (139,74), kemudahan terurai setelah penyinaran sinar UV maksimal 250 jam yaitu kurang 5%, serta kualitas kantong plastik yang ramah lingkungan

## PENUTUP

Pengertian Pancasila ialah sebagai dasar negara seperti dimaksud dalam bunyi Pembukaan UUD 1945 Alinea IV(4) yang secara jelas menyatakan, ialah kurang lebih sebagai berikut : “Kemudian dari pada itu untuk dapat membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,serta ikut dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang suatu Dasar Negara Indonesia yang berbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil serta beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta untuk mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Menurut (Wifia, 2020), Pancasila ialah sebagai dasar negara sering juga disebut dengan dasar falsafah negara (dasar filsafat negara atau filosofische grondslag) dari negara, ideologi negara (staatsidee). Pancasila sebagai dasar Negara mengandung makna bahwa nilai nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi dasar atau pedoman bagi masyarakat

Indonesia.

Nilai Pancasila dasarnya adalah nilai-nilai filsafat yang mendasar yang dijadikan peraturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku dalam Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara berarti Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan segala norma-norma hukum dan dalam penyelenggaraan Negara. Pancasila merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang telah diuji kebenaran dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

Bahan kemasan plastik memiliki banyak keunggulan yaitu fleksibel, transparan, tidak mudah pecah, laminasi (dapat digabungkan dengan bahan kemasan lain), dan harganya yang relatif murah, namun plastik juga dapat menimbulkan masalah lingkungan yaitu tidak dapat diuraikan secara alami oleh mikroba di dalam tanah. Peran Plasticizer dalam Bioplastik Pati alami yang digunakan sebagai bahan baku plastik biodegradable memiliki stabilitas termal yang rendah dan memerlukan modifikasi kimia untuk meningkatkan sifat mekanis

## REFERENSI

- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M., 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 Penyunt. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- E., Illing, I. & Alam, M. N., 2018. *Pembuatan Bioplastik Berbahan Dasar Pati Kulit Pisang Kepok/Selulosa Serbuk Kayu Gergaji*. Cokroaminoto Journal of Chemical Science, 1(1), Pp. 14-19.
- E., K. D. & A., 2019. *Quo Vadis Negara Kesejahteraan: Meneguhkan Ideologi*. Jurnal.Ugm.Ac.Id, Volume 31, P. 15.
- Febriyantoro, I., Nuriyah, L. & Iswarin, S. J., 2020. *Pengaruh Komposisi Pati Kulit Pisang Raja dan Kulit Singkong Sebagai Bahan Baku Bioplastik dan Pengukuran Karakteristiknya*. Jurnal Fisika FMIPA, 1(1), Pp. 3-4.
- Pradipta, R. A., I. & Niarja, D. J., 2020. *Inovasi Plastik Biodegradable Dengan Karakteristik Edible Film Dari Bonggol Pisang dan Limbah Kulit Singkong Dengan Plasticizer Gliserol*. Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa, 4(2), Pp. 155-158

- Putra, D. M. D. P., Harsojuwono, B. A. & Hartiati, A., 2019. *Studi Suhu Dan Ph Gelantinisasi Pada Pembuatan Pati Dari Kulit Singkong*. Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri, 7(3), Pp. 447-448.
- Putra, M. D., 2021. *Negara Kesejahteraan (Welfare State) Dalam Perspektif Pancasila*. Jurnal Ilmiah, Volume 23, P. 13.
- Rijali, A., 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id, Volume 17, P. 15.
- Unsa, L. K. & Paramastri, G. A., 2018. *Kajian Jenis Plasticizer Campuran Gliserol Dan Sorbitol Terhadap Sintesis Dan Karakterisasi Edible Film Pati Bonggol Pisang Sebagai Pengemas Buah Apel*. Jurnal Kompetensi Teknik, 10(1), P. 37